

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, RASIO *LEVERAGE*, DAN RASIO ARUS KAS
TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-
2019)**

Bunga Novalia Tridevy, Bambang Hariadi
Accounting Departement, Faculty of Economic and Business, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono 145, Malang, 65145, Indonesia, Phone: +62-341-551396
Email: bunganovalia29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji adanya pengaruh *financial distress*, rasio *leverage*, dan rasio arus kas yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 terhadap pertimbangan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Jenis data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 78 perusahaan manufaktur yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Analisis yang digunakan dalam menguji pengaruh antar variabel penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* dan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Di sisi lain, rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah akuntan publik akan meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya ketika sedang mengalami *financial distress* (Z-Score kurang dari 1,21) dan memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi (diatas 2). Dengan kata lain, *financial distress* dan rasio *leverage* dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Kata kunci: Opini audit *going concern*, *financial distress*, Altman Z-Score, rasio *leverage*, rasio arus kas

ABSTRACT

This study was conducted to assess the effect of financial distress, leverage ratio, and cash flow ratio of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2017-2019 on the auditors' consideration of awarding going concern audit opinion. This research uses secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. Using purposive sampling, 78 manufacturing companies were selected as the sample. Logistic regression incorporated to assess the effect between variables. This study finds that financial distress negatively affects the awarding of going concern audit opinion, leverage ratio positively affects the awarding, and cash flow ratio does not influence the awarding. Therefore, it can be concluded that public accountants will doubt a company's ability to maintain its sustainability if it is under financial distress (Z-score of lower than 1.21) and has a high leverage ratio (higher than two). In other words, financial distress and leverage ratio can be used by auditors to consider the awarding of going concern audit opinion.

Keywords: going concern audit opinion, financial distress, Altman Z-Score, leverage ratio, cash flow ratio

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemodal atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan dan berfungsi sebagai media pengkomunikasian kinerja perusahaan kepada pihak luar. Kedua hal tersebut membuat laporan keuangan menjadi hal yang fundamental. Peran auditor independen adalah untuk memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen bersifat benar, wajar, dan tidak menyesatkan sebelum kemudian dianalisis untuk menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan ekonomis maupun bisnis. Auditor independen dituntut untuk menyampaikan seluruh hasil pemeriksaan yang menurutnya perlu untuk diungkapkan dan dipublikasikan. Standar audit menyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran dalam seluruh hal yang material mengenai hasil usaha dan komponen-komponen dalam laporan keuangan, juga memastikan pelaporannya sudah sesuai dengan standar akuntansi di Indonesia (IAPI, 2011).

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya menjadi penting karena hal tersebut menyangkut kepentingan banyak pihak. Pada dasarnya, pemberian opini *going concern* bukan merupakan tugas yang mudah (Koh & Tan, 2012). Kasus kesalahan pemberian opini khususnya yang berkaitan dengan *going concern* menimbulkan banyak kritik yang tertuju pada profesi akuntan publik selaku pemeriksa laporan keuangan karena dianggap tidak bisa Mengidentifikasi Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya (SA seksi 315) dan tidak bisa Mempertimbangkan atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya (SA seksi 341). Maka, jika auditor mengidentifikasi adanya gangguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang, mereka harus menambahkan opini audit *going concern* dalam laporan audit internalnya dengan berpacu pada ketentuan dalam Standar Audit seksi 570 mengenai Kelangsungan Usaha. Opini tersebut akan dikeluarkan jika terdapat kesangsian yang material oleh auditor independen terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu 12 bulan sejak tanggal laporan keuangan *audited* keluar (IAPI, 2011).

Suatu masalah mengenai kebangkrutan dapat teridentifikasi jika perusahaan mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi keberlangsungan hidup (*going concern*). Altman & McGough (1974) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* untuk membantu auditor memperkirakan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menghitung angka-angka di laporan keuangan menggunakan rumus tertentu. Perhitungan *Z-Score* ini menekankan bahwa perusahaan cenderung tidak akan bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa mendatang jika mengalami kesulitan keuangan atau yang biasa disebut dengan *financial distress* yang dapat diidentifikasi oleh kecilnya nilai *Z-Score* yang dimiliki (dibawah 1,21). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadia & Sutrisno (2018) dan juga Ibrahim & Raharja (2014) menghasilkan bahwa terjadinya *financial distress* pada perusahaan dapat meningkatkan probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Untuk membantu perusahaan dapat tumbuh dan berkembang sehingga nilainya dapat termaksimalkan, perusahaan tetap membutuhkan pendanaan eksternal yang diperoleh dari sumber di luar perusahaan seperti *leverage* (Machfiro et al., 2017). Perhitungan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun pendek menjadi penting yang dapat diketahui dengan rasio *leverage*. Rumus rasio *leverage* yang kerap digunakan dalam penelitian sejenis adalah *debt to assets ratio* (DTA) yakni membandingkan antara jumlah liabilitas perusahaan dengan total asetnya. Rasio tersebut juga digunakan oleh Sharaswati (2012) yang menyatakan bahwa salah satu cara manajer dalam mengantisipasi terjadinya *financial distress* dan kebangkrutan perusahaan adalah dengan melakukan pengawasan dalam penggunaan hutang pada tingkat rendah dengan acuan *debt ratio*. Risiko perusahaan menjadi tinggi jika rasio *leverage* menunjukkan angka yang tinggi pula (diatas nilai 1), karena auditor akan memiliki kesangsian atas kelanjutan hidup perusahaan. Hasil penelitian Rahmadia & Sutrisno (2018) dan juga penelitian Widyantari (2011) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari rasio *leverage* perusahaan dengan pemberian opini audit *going concern*.

Rasio arus kas perusahaan dapat menunjukkan kelancaran usaha dari segi perpindahan aset lancarnya, terutama yang paling likuid yaitu kas. Selain itu, rasio ini dapat mengukur presentase hutang perusahaan yang dapat dilunasi oleh arus kas kegiatan dari kegiatan utama perusahaan yakni kegiatan

operasi dalam periode akuntansi tertentu. Salah satu rasio arus kas yang dapat dipakai untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam bertahan usahanya adalah *cash flow from operation to total debt ratio* (CFOTD). Rasio ini digunakan juga dalam penelitian Mills & Yamamura (1998) dalam Widyantari (2011) yang menyatakan bahwa untuk memahami secara utuh kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya, rasio sederhana dalam laporan arus kas yaitu rasio arus kas juga harus diperhitungkan oleh auditor. Jika jumlah arus kas operasional perusahaan menunjukkan angka yang lebih besar dari total liabilitasnya, maka kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin karena dianggap kewajiban yang dimiliki perusahaan akan berangsur-angsur dapat dilunasi dan menandakan bahwa perusahaan memiliki resiko *defaulting on its loans* yang rendah, sehingga kemungkinan perusahaan dapat bangkrut akan berkurang. Penelitian Widyantari (2011) menunjukkan adanya pengaruh antara rasio arus kas dengan pemberian opini audit *going concern*.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Agency theory terjadi saat dua pihak yakni pemodal (*principal*) dan manajemen (*agent*) perusahaan terikat dalam sebuah kontrak (Jensen & Meckling, 1976), dimana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda (Eisenhardt, 1989), yakni: (1) Diasumsikan sebagai individu dengan ekonomi rasional yang semata-mata menjunjung tinggi kepentingan pribadi (*self-interest*); (2) Memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi akan masa yang akan datang (*bounded rationality*); dan (3) Selalu menghindari terjadinya resiko (*risk averse*).

Bentuk pertanggungjawaban sekaligus media informasi kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pemodal hanya sebatas pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *asymetri information* (ketimpangan informasi) khususnya mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, dimana kondisi ini dapat memperlebar celah kecurangan dan perilaku menyimpang oleh manajemen saat kinerjanya tidak dapat memenuhi kepentingan pemodal (Ramadhanty & Sutrisno, 2017).

Untuk itu, diperlukan auditor sebagai pihak ketiga yang bersifat independen (auditor independen) untuk melakukan penilaian dan membuat opini atas kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya, sehingga pengambilan keputusan yang selanjutnya dilakukan akan bersifat relevan.. Posisinya hadir untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan. Selain itu, auditor dituntut untuk memberikan *early warning* jika perusahaan sedang berada dalam kondisi yang tidak baik saat ditinjau dari kondisi keuangannya.

Opini Audit *Going Concern*

Seorang auditor harus menentukan keyakinan mereka mengenai apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya dalam waktu 12 bulan sejak tanggal laporan keuangan yang diauditnya keluar (IAPI, 2011). Saat mengungkapkan opininya, auditor juga dituntut untuk mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup dari perusahaan (*going concern*) dan tidak sebatas berpatok pada hal-hal yang ada di dalam laporan keuangan (Januarti, 2009).

Altman (2000) menyampaikan bahwa permasalahan *going concern* perusahaan terbagi menjadi dua, yakni masalah keuangan dan operasional. Jika hasil evaluasi auditor berdasarkan peristiwa yang ada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai menghasilkan sebuah kekhawatiran besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus memberikan *early warning* kepada pengguna laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan lanjutan dalam proses pengambilan keputusan dengan menambahkan opini audit *going concern* dalam laporan audit independennya. Ini adalah alasan mengapa auditor memiliki tugas untuk mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan dalam batasan waktu tertentu (IAPI, 2011). Letak opini audit *going concern* dalam laporan auditor independen berada pada paragraf penjabar setelah paragraf opini.

Financial Distress

Terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan dapat mengindikasikan tanda-tanda kebangkrutan yang harus diperhatikan oleh auditor karena hal tersebut berlawanan dengan asumsi keberlangsungan hidup (*going concern*). Platt & Platt (1990) menyampaikan bahwa perusahaan dianggap mengalami *financial distress* saat sedang mengalami kondisi krisis, tahap penurunan, atau sedang tidak sehat sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan.

Salah satu cara untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan metode prediksi kebangkrutan dan salah satunya adalah menggunakan model *Z-Score*. Model yang ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 ini menerapkan *multiple discriminant analysis* dan merupakan model prediksi kebangkrutan yang ini paling banyak digunakan oleh penelitian sejenis. Rumus *Z-Score* adalah sebagai berikut :

$$Z = 0,717(Z_1) + 0,847(Z_2) + 3,107(Z_3) + 0,420(Z_4) + 0,998(Z_5)$$

Dimana:

- Z = Bankruptcy index
- Z_1 = Working capital / Total assets
- Z_2 = Retained earnings / Total assets
- Z_3 = Earning before interest and tax (EBIT) / Total assets
- Z_4 = Book value of equity / Book value of debt
- Z_5 = Sales / Total assets

Klasifikasi kondisi ekonomi perusahaan didasarkan pada nilai *Z-Score* model *Revised Altman Z-Score* dibagi menjadi tiga (Altman, 2000). Jika nilai *Z-Score* < 1,21, maka perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi bangkrut; jika $1,21 > Z\text{-Score} < 2,9$ maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi rawan bangkrut (*grey area*); dan jika *Z-Score* > 2,9 maka perusahaan dikategorikan dalam kondisi sehat.

Rasio Leverage

Kombinasi pembiayaan internal dan eksternal perusahaan disebut dengan struktur modal, dan untuk menemukan struktur modal yang tepat melibatkan jumlah *leverage* keuangan yang tepat pula (Machfiro et al., 2017). Proporsi atas penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan dapat disebut dengan *leverage*. Rasio *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat menunjukkan seberapa besar penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio *Leverage* juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi tunggakan kewajiban dengan melikuidasi aset yang dimilikinya saat semua hartanya sudah habis. Umumnya rasio ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan total asetnya melalui rumus *debt to assets ratio* (DAR). Sharaswati (2012) menyatakan bahwa salah satu cara manajer dalam mengantisipasi terjadinya *financial distress* dan kebangkrutan perusahaan adalah dengan melakukan pengawasan dalam penggunaan hutang pada tingkat rendah dengan acuan *debt ratio*.

Hal yang dapat membawa perusahaan kedalam jurang kebangkrutan adalah karena sebagian besar dana yang dimiliki akan digunakan untuk melunasi kewajiban dan menyebabkan pengurangan dana untuk melakukan kegiatan operasional. Selain itu, tingginya rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan dapat mengindikasikan adanya resiko kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajiban pada krediturnya (Rahmadia & Sutrisno, 2018) karena resiko keuangan yang dimiliki akan semakin tinggi (Machfiro et al., 2017). Hal tersebut yang akan menimbulkan kesangsian auditor mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan karena perusahaan yang memiliki jumlah kewajiban lebih besar dari pada asetnya bisa menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen & Church, 1992).

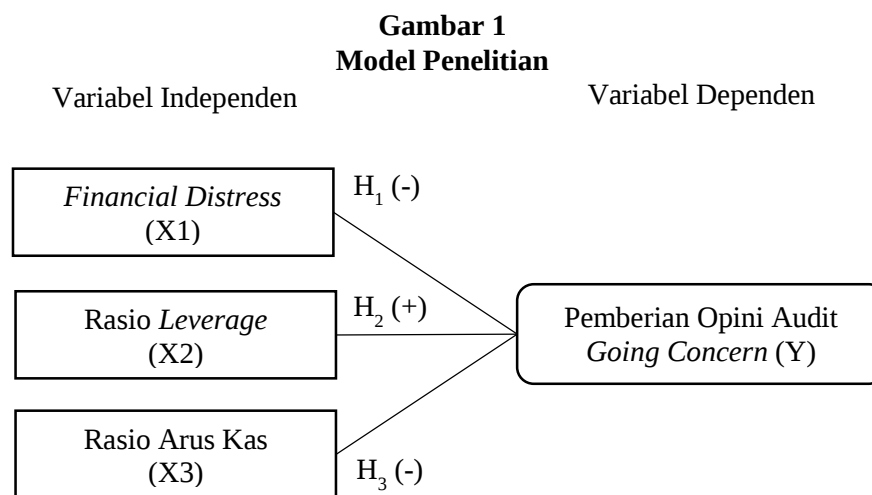
Rasio Arus Kas

Untuk memahami secara keseluruhan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya, auditor juga harus memperhitungkan rasio sederhana yang ada di laporan arus kas (Mills & Yamamura, 1998 dalam Widyantari, 2011). Rasio arus kas dapat menunjukkan kelancaran usaha dari segi perpindahan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, khususnya yang paling likuid yaitu kas.

SPAP telah menetapkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan ekonomis, pengguna laporan keuangan perlu melakukan evaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas beserta kepastian perolehannya (IAPI, 2011).

Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan dalam menganalisis kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya adalah *cash flow from operation to total debt ratio* (CFOTD), dimana rasio tersebut membandingkan antara arus kas operasional yang dimiliki perusahaan dengan jumlah liabilitasnya. IAPI (2011) menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi merupakan acuan yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu melunasi pinjaman, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa menggunakan dana dari luar melainkan memakai dana yang dihasilkan oleh kegiatan operasi perusahaan. Selain itu, ketika informasi yang ditunjukkan dalam arus kas buruk, pengguna laporan keuangan akan beranggapan bahwa perusahaan tidak akan bisa melunasi kewajibannya yang sudah jatuh tempo maupun membayar bunga dan deviden (Vitarini & Siswanto, 2017).

Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis



Pengaruh *Financial Distress* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan yang tidak sehat dapat membawa perusahaan pada jurang kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dimana hal ini menandakan adanya gangguan terhadap keberlangsungan hidup dari perusahaan (*going concern*). Analisis kebangkrutan menggunakan rumus *Z-Score* dapat dilakukan oleh auditor sebagai pertimbangannya dalam memberikan opini audit *going concern*. McKeown *et al.* (1991) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (tidak berada dalam zona 1).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadia & Sutrisno (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian Ibrahim & Raharja (2014) yang menyatakan bahwa semakin kecil nilai *Z-Score* yang dihasilkan menandakan kondisi keuangan perusahaan yang buruk dan hal ini membuat perusahaan berpeluang lebih besar mendapatkan opini audit *going concern*.

H₁: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Rasio leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Rasio ini dapat diukur dengan perhitungan *debt to assets ratio* (DAR). Semakin tinggi rasio *leverage* yang dihasilkan dari laporan keuangan perusahaan mengindikasikan kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, karena

sebagian besar asetnya akan digunakan untuk melunasi hutang daripada untuk memenuhi kegiatan operasional. Hal ini akan berimbas pada kesangsian auditor akan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) karena perusahaan yang memiliki jumlah hutang lebih besar dari asetnya akan mengalami bahaya kebangkrutan (Chen & Church, 1992).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadia & Sutrisno (2018) menghasilkan pengaruh positif dari rasio *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian Widyantari (2011) menghasilkan hasil serupa dengan penjelasan semakin kecilnya aktiva perusahaan yang dibiayai dengan modal melainkan dibiayai oleh hutang dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio *leverage* yang dimiliki (lebih besar atau sama dengan 1), sehingga berdasarkan kondisi keuangannya perusahaan dapat dikategorikan kedalam *high risk*.

H₂: Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Rasio Arus Kas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Arus kas dapat menunjukkan kelancaran usaha dari segi perpindahan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, khususnya yang paling likuid yaitu kas. Mills & Yamamura (1998) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya, auditor juga perlu memperhitungkan rasio sederhana yang ada di laporan arus kas. Salah satu rasio arus kas yang bernama *cash flow from operation to total debt ratio* (CFOTD) dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya (*going concern*). Semakin besar arus kas operasional yang dimiliki perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang baik karena dapat diperkirakan kewajiban yang dimiliki dapat berangsur-angsur dilunasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dianggap memiliki gangguan mengenai keberlangsungan hidupnya di masa depan dan berpotensi menerima opini audit *going concern* jika rasio arus kasnya menunjukkan angka yang rendah.

Penelitian Widyantari (2011) menunjukkan bahwa arus kas membawa pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitiannya juga mengutip Ross *et al.* (2002) yang menjelaskan bahwa jika kas operasi dimiliki secara memadai, maka terjadinya *financial distress* dan kegagalan dalam memenuhi kewajiban dari perusahaan akan terhindari, sehingga perusahaan cenderung tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

H₃: Rasio Arus Kas berpengaruh negatif terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang menurut Sugiyono (2015) menekankan pada pengamatan hubungan objek terhadap variabel yang diteliti yang bersifat kausal atau sebab dan akibat, sehingga terdapat dua jenis variabel yakni dependen dan independen. Karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian opini audit *going concern* sebagai variabel dependen terhadap faktor-faktor perhitungan *financial distress*, rasio *leverage*, dan rasio arus kas yang menjadi pertimbangan pemberiannya sebagai variabel independennya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2017-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode pengamatan yakni tahun 2017-2019.
- (2) Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 1 Januari 2017.

- (3) Telah menerbitkan laporan keuangan *audited* dan laporan auditor independen yang dapat diakses selama periode pengamatan yakni tahun 2017-2019.
- (4) Mengalami defisit laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan dalam periode pengamatan yakni tahun 2017-2019.

Data Penelitian dan Sumbernya

Jenis data dalam penelitian ini menurut cara perolehannya adalah data sekunder, yang berarti tidak diperoleh dari sumber utama melainkan dari data yang sudah ada melalui sumber kesekian. Data penelitian yang digunakan dan dianalisa meliputi (1) Laporan Keuangan *Audited* dan (2) Laporan Auditor Independen (LAI) yang diperoleh melalui website resmi www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Metode

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, rasio *leverage*, rasio arus kas, dan pemberian opini audit *going concern*. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel dummy dengan 1 untuk GCAO dan 0 untuk NCGAO
<i>Financial Distress</i>	Prediksi kebangkrutan <i>Revised Altman Z Score</i> : $Z = 0,717(Z1) + 0,847(Z2) + 3,107(Z3) + 0,420(Z4) + 0,998(Z5)$
Rasio <i>Leverage</i>	<i>Debt to total asset ratio</i> (DAR) = Total Liabilitas / Total Aset
Rasio Arus Kas	<i>Cash flow from operation to total debt ratio</i> (CFOTD) = Arus Kas Operasi / Total Liabilitas

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan bantuan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 20.0 *version for Windows* dalam menganalisis data. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Selain itu, variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy* (0 dan 1). Berikut adalah model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini :

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1(FD) + \beta_2(RL) + \beta_3(RAK) + \varepsilon$$

Dimana:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \text{Kemungkinan pemberian (logit) opini audit } going\ concern$$

α = Konstanta
 β = Koefisiensi regresi
 FD = *Financial distress*
 RL = Rasio *leverage*
 RAK = Rasio arus kas
 E = *Error*

Beberapa teknik analisa yang perlu dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini diantaranya adalah analisis statistik deskriptif, menguji kelayakan model regresi (*Hosmer*

and Lemeshow's Goodness of Fit Test), Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test), Menilai Koefisien Determinasi (Nagelkerke R square), dan Analisis Matriks Klasifikasi.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji satu sisi (*one-tailed test*) karena menguji hipotesis yang berarah, baik itu positif maupun negatif (*directional hypothesis*). Pengujian hipotesis meliputi dua tahapan, yakni pengujian secara simultan dan parsial. Uji pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan melalui Uji F yakni membandingkan antara tingkat signifikansi (sig.) dengan nilai alpha (α) sebesar 5% (0,05) dalam tabel *omnibus tests of model coefficient*. Sedangkan uji pengaruh secara individual (parsial) dilakukan melalui Uji T yakni membandingkan antara nilai probabilitas (sig.) dengan alpha (0,05) untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen dan berpacu pada nilai koefisiensi regresi (B) untuk mengetahui arah pengaruh yang ada di tabel *variables in the equation*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Sampel

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* menggunakan empat kriteria sebagai berikut.

Tabel 2
Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019	193
1	Perusahaan yang tidak secara berturut-turut terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019	73
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI sebelum tanggal 1 Januari 2017	17
3	Laporan keuangan <i>audited</i> dan laporan auditor independennya tidak dapat diakses selama tahun 2017-2019	3
4	Tidak mengalami defisit laba bersih setelah pajak (<i>net income after tax</i>) sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama 2017-2019	74
Jumlah perusahaan sampel		26
Periode pengamatan (tahun)		3
Total sampel		78

Setelah laporan auditor independen dianalisa, sampel penelitian dapat dikategorikan menjadi dua berdasarkan opini audit *going concern* yang diterima dan direpresentasikan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit yang Diterima

	2017		2018		2019	
	N	%	N	%	N	%
GCAO	8	30,80	9	34,60	15	57,70
NGCAO	18	69,20	17	65,40	11	42,30
Total	26	100	26	100	26	100

Statistik Deskriptif

Hasil output dari statistik deskriptif dapat memberikan deskripsi dan gambaran dari karakteristik data penelitian. Informasi dan karakteristik data sampel dapat diketahui dengan menganalisa tabulasi

dari hasil data statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai simpangan baku (*standard deviation*).

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	78	-10,80	6,79	0,1601	2,98411
RL	78	0,08	5,07	0,9835	1,07630
RAK	78	-1,26	1,02	0,0150	0,24786
OA	78	0,00	1,00	0,4103	0,49506
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk mengetahui apakah model penelitian yang digunakan dapat mampu memprediksi nilai observasinya sehingga dikatakan layak untuk dipakai ke tahap analisis selanjutnya.

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,160	8	0,254

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,254 dimana nilai tersebut lebih besar ($>$) dari 0,05 yang menandakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat dikatakan *fit* dan analisis selanjutnya dapat dilakukan.

Menilai Keseluruhan Model

Penilaian keseluruhan model (*overall model fit test*) menggunakan fungsi *Log Likelihood Value* yang ditransformasikan menjadi -2 LogL dilakukan untuk mengetahui apakah data dapat *fit* atau tidak dengan model yang telah dihipotesiskan.

Tabel 6
Perbandingan Nilai $-2LL$ Awal dengan $-2LL$ Akhir

	-2 LogL	Nilai
1.	Awal (Block Number 0)	105,604
2.	Akhir (Block Number 1)	54,180
Penurunan $-2LL$		51,424

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil pengujian *overall model fit test* menunjukkan bahwa nilai -2 LogL awal dengan nilai 105,604 lebih besar ($>$) dari nilai model yang telah dimasuki ketiga variabel independen yaitu -2 LogL akhir yang menunjukkan angka 54,180. Terjadinya penurunan nilai dari -2 LogL awal (Block number = 0) menjadi -2 LogL akhir (Block number = 1) menunjukkan model regresi yang lebih baik, atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menilai Koefisiensi Determinasi

Analisa Nilai *Nagelkerke R square* (R^2) dapat menunjukkan presentase variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen secara simultan, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang ada di luar model penelitian.

Tabel 7
Koefisiensi Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	54,180	0,483	0,651

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Nilai *Nagelkerke R square* dalam penelitian tersebut menunjukkan angka 0,651 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 65,1% variabel dependen penelitian yakni pemberian opini audit *going concern* dipengaruhi oleh ketiga variabel independen yang diangkat, yakni *financial distress*, rasio *leverage*, dan rasio arus kas sedangkan 34,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui ketepatan model regresi logistik penelitian dalam memprediksi kemungkinan sampel menerima opini audit *going concern* (kode 1) ataupun menerima opini audit *non-going concern* (kode 0).

Tabel 8
Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		
			OA		Percentage Correct
			.00 (NGCAO)	1.00 (GCAO)	
Step 1	Opini audit (OA)	.00 (NGCAO)	44	2	95,7
		1.00 (GCAO)	9	23	71,9
	Overall Percentage				85,9

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan data asli penelitian, dari total 78 sampel penelitian, terdapat 46 sampel yang tidak menerima opini audit *going concern* (NGCAO dengan kode 0). Namun berdasarkan prediksi menggunakan analisis model regresi penelitian, terdapat 44 dari 46 sampel (95,7%) yang seharusnya mendapatkan NGCAO atau sebanyak 2 sampel yang seharusnya menerima opini audit *going concern*. Kemudian berdasarkan tabel, terdapat 32 sampel yang menerima opini audit *going concern* (GCAO dengan kode 1). Namun berdasarkan prediksi menggunakan analisis model regresi penelitian, terdapat 23 dari 32 sampel (71,9%) yang seharusnya mendapatka GCAO atau sebanyak 9 sampel yang seharusnya tidak menerima opini audit *going concern*. Dari tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki presentase keandalan dalam memprediksi sebesar 85,9%.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Pengujian ini dapat dilihat pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang termasuk dalam model penelitian secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependennya.

Tabel 9
Hasil Uji F

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	51,424	3	0,000
	Block	51,424	3	0,000
	Model	51,424	3	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) menunjukkan angka 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil (<) dari nilai alpha 5% (0,05). Maka dapat dijelaskan bahwa ketiga variabel

independen yang ada dalam model penelitian ini dapat secara bersama-sama memberi pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Uji T

Uji T dapat dilihat pada tabel *Variables in the Equation* yang dapat menunjukkan pengaruh masing-masing (parsial) dari variabel independen terhadap variabel dependen penelitian dengan membandingkan nilai signifikansi (sig.) dengan nilai alpha (α) yakni sebesar 5% (0,05) serta menunjukkan arah pengaruhnya dengan melihat pada nilai koefisiensi regresinya (B).

Tabel 10
Hasil Uji T

		B	S. E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X1	-1,206	0,522	5,348	1	0,021	0,299
	X2	3,702	1,754	4,454	1	0,035	40,510
	X3	-0,177	2,598	0,005	1	0,946	0,838
	Constant	-2,302	1,355	2,883	1	0,089	0,100

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Model regresi logistik yang terbentuk dari estimasi parameter dalam tabel *Variables in the Equation* adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -2,302 - 1,206(FD) + 3,702(RL) - 0,177(RAK) + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

- 1) **Financial Distress berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit going concern**
Variabel independen 1 yakni *financial distress* yang dihitung menggunakan rumus *Altman Z-Score* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,206 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,021 ($< 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima karena berdasarkan hasil uji T, *financial distress* berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- 2) **Rasio leverage berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit going concern**
Variabel independen 2 yakni rasio *leverage* yang dihitung menggunakan rumus *debt to asset ratio* (DTA) memiliki koefisien regresi positif sebesar 3,702 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,035 ($< 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima karena berdasarkan hasil uji T, rasio *leverage* berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- 3) **Rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern**
Variabel independen 3 yakni rasio arus kas yang dihitung menggunakan rumus *cash flow from operation to total debt ratio* (CFOTD) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,177 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,946 ($> 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak karena berdasarkan hasil uji T, rasio arus kas dengan arah negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pembahasan Hasil Penelitian

H1: Financial Distress berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit going concern

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* menggunakan model *Revised Altman Z-Score* memberi pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, atau dengan kata lain hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil uji T (pengujian koefisiensi secara parsial) bahwa *financial distress* memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$. Uji T juga menghasilkan nilai koefisiensi regresi sebesar -1,206 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh dari variabel *financial distress* terhadap pemberian opini audit *going concern* adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Z-Score* yang dimiliki perusahaan sampel

(nilai diatas 2,9 atau berada dalam zona 2) akan mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan semakin baik, sehingga perusahaan berpeluang kecil untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Begitu juga sebaliknya, jika nilai Z-Score rendah (nilai dibawah 1,21 atau berada dalam zona 1), maka peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadia & Sutrisno (2018) dan juga Ibrahim & Raharja (2014) yang menghasilkan adanya pengaruh negatif antara *financial distress* menggunakan perhitungan *Revised Altman Z-Score* terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sebaliknya, hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian dari Astuti & Darsono (2012) dan Januarti (2009) yang menyatakan bahwa nilai Z-Score perusahaan tidak dapat dijadikan acuan dalam pemberian opini audit *going concern*.

H2: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset perusahaan memberi berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, atau dengan kata lain hipotesis kedua (H₂) diterima. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil uji T (pengujian koefisiensi secara parsial) bahwa rasio *leverage* memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. Uji T juga menghasilkan nilai koefisiensi regresi sebesar 3,702 yang menunjukkan bahwa arah pengaruh dari variabel rasio *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern* adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* (DAR) yang dimiliki perusahaan sampel akan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki resiko yang tinggi karena nilai aset yang dimiliki lebih kecil daripada nilai hutangnya, sehingga perusahaan berpeluang tinggi untuk mendapatkan opini audit *going concern* karena dengan kondisi tersebut, keberlangsungan hidup perusahaan bisa terganggu. Begitu juga sebaliknya, jika nilai rasio *leverage* dari perusahaan rendah, maka peluangnya dalam mendapatkan opini audit *going concern* juga semakin berkurang karena semakin kecil nilai *leverage* perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar aset perusahaan yang didanai oleh modal pemilik dibandingkan dari berhutang.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim & Raharja (2014) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan dari rasio *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadia & Sutrisno (2018) serta penelitian Widyantari (2011) yang menghasilkan adanya pengaruh positif antara rasio *leverage* dengan pemberian opini audit *going concern*.

H3: Rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio arus kas dengan membandingkan arus kas operasi dengan total liabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, atau dengan kata lain hipotesis ketiga (H₃) ditolak. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil uji T (pengujian koefisiensi secara parsial) bahwa rasio arus kas memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,946 > 0,05$ yang menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya melalui perputaran kas operasional yang dimiliki tidak terlalu diperhatikan dalam pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa cukupnya arus kas operasi yang dimiliki perusahaan dapat menghindarkannya dari kegagalan pemenuhan kewajiban sehingga tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*. Kemudian, berdasarkan tabel *variables in the equation*, variabel rasio arus kas menghasilkan nilai koefisiensi regresi sebesar -0,177 yang menunjukkan bahwa arah dari variabel rasio arus kas terhadap pemberian opini audit *going concern* adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan justru cenderung mampu dalam memenuhi kewajiban dan mempertahankan kelangsungan hidupnya jika arus kas operasi terhadap total liabilitas yang dimiliki bernilai tinggi (saat dibandingkan dengan nilai arus kas pada perusahaan dengan industri sejenis), sehingga peluang auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan semakin kecil.

Hasil tidak signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmadia & Sutrisno (2018) serta Ibrahim & Raharja (2014) yang menyatakan bahwa rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun ini berbeda dengan hasil penelitian Widyantari (2011)

yang menyatakan bahwa rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan guna membuktikan secara empiris faktor-faktor yang dapat dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan, faktor *financial distress*, rasio *leverage*, dan rasio arus kas membawa pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Untuk hasil uji pengaruh secara parsial menunjukkan bahwa *financial distress* dan rasio *leverage* menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor, sedangkan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah populasi yang digunakan hanya sebatas pada perusahaan di sektor manufaktur, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi pada perusahaan sektor lainnya. Periode pengamatan yang digunakan hanya berjumlah tiga tahun sehingga tidak dapat memprediksi kecenderungan pemberian opini audit *going concern* untuk jangka yang lebih panjang. Selain itu, variabel independen yang diteliti hanya berjumlah tiga. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambah atau mengganti sektor perusahaan lain yang dijadikan objek, menambah periode pengamatan, dan menambah faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (2000). *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting The Z-Score and ZETA Models*. 1–54.
- Altman, E. I., & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50–57.
- Astuti, I. R., & Darsono. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–10.
- Chen, K. C. W., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*., 11(2), 30–49. <https://search.proquest.com/openview/e4ecd95488fae579fdc5cc53b21d9d40/1?pq-origsite=gscholar&cbl=31718>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1)(Jan), 57–74.
- IAPI. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik (31 Maret 2011)*. Penerbit Salemba Empat.
- Ibrahim, S. P., & Raharja. (2014). Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Sistem Informasi, Auditing, Etika Profesi*, 1–26.
- Jensen, M. C., & Meckling, Wi. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3(October), 305–360.
- Koh, H. C., & Tan, S. S. (2012). A Neural Network Approach to The Predicction of Going Concern Status. 28 Feb, 211–216. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00014788.1999.9729581>
- Machfiro, S., Sukoharsono, E. G., & Nuzula, N. F. (2017). The Reciprocal Effect of Leverage, Dividend Policy, and Financial Performance: Study on Comparison Between Mining and Trade Services, Invesment Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period of 2010-2014. *DOI*, 3(March), 148–153.
- McKeown, J., Mutchler, J., & W, H. (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion on Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory*, 1–13.
- Mills, J. R., & Yamamura, J. H. (1998). The Power of Cash Flow Ratio. *Journal of Accountancy*, October, 53–61.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (1990). Develompent of A Class of Stable Predictive Variable: The Case of Bankruptcy Predictions. *Journal of Business Finance and Accounting*, 17, 31–51.
- Rahmadia, V. W., & Sutrisno, T. (2018). *Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit, Audit Lag, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern*. 7(2), 1–15.
- Ramadhanty, S., & Sutrisno, T. (2017). *Analisis Pengaruh Kebangkrutan, Kualitas Audit, dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 4, 9–15.
- Ross, S., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. F. (2002). *Corporate Finance*. McGraw-Hill.
- Sharaswati, K. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Perubahan Laba Dan Return On Asset Terhadap Return On Equity Pada Sektor Riil Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 - 2011. *Thesis Universitas Indonesia*.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Penerbit Alfabeta.
- Vitarini, T., & Siswanto, E. (2017). Sinyal yang Ditimbulkan Oleh Informasi Arus Kas, laba, dan Nilai Tambah Pasar dalam Mendongkrak Harga Saham Perusahaan Consumer Goods di Indonesia. *EKOBIS – Ekonomi Bisnis*, 22(1), 27–34.
- Widyantari, A. A. A. P. (2011). *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Udayana, Bali.